

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah produk dari manajemen dalam rangka mempertanggung jawabkan pengguna sumberdaya dan sumber dana yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan biasanya digunakan untuk memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan yang secara tidak langsung menggambarkan kinerja sebuah perusahaan selama satu periode.

Menurut Hanafi dan Halim (2014: 49) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, dan lainnya. Sedangkan menurut Martono (2008: 51) laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode (Kasmir, 2010: 66).

Menurut Harahap (2007) laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Adapun jenis laporan keuangan yang lazim dikenal adalah neraca atau laporan laba/rugi, atau hasil usaha, laporan arus kas, laporan perubahan posisi keuangan.

Munawir (2007), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas

perusahaan dengan pihak yang berkepentingan terhadap data atau aktivitas perusahaan.

Fahmi (2011:22) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan.

2.1.1 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut standar akuntansi keuangan yang dikutip oleh Sawir (2005:2) adalah:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.
- d. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
- e. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- f. Menyediakan informasi yang dapat dipercaya tentang perubahan netto dari kekayaan sebagai hasil dari aktivitas usaha.

2.1.2 Karakteristik Kualitatif Laporan Keuangan

Karakteristik kualitatif laporan keuangan merupakan ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi pemakai. Menurut standar akuntansi keuangan ada empat karakteristik kualitatif yang dikutip oleh Munawir (2007:21), yaitu:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pemakainya. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

b. Relevan

Untuk memperoleh manfaat yang baik, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini atau masa depan dengan menegaskan atau mengoreksi, hasil evaluasi dimasa lalu.

c. Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus dan jujur dari yang seharusnya disajikan. Agar dapat diandalkan, informasi haruslah menggambarkan atau menyajikan dengan jujur

transaksi serta peristiwa lainnya yang seharusnya disajikan atau secara wajar dapat diharapkan untuk disajikan.

d. Dapat dibandingkan

Pemakai harus dapat memperbandingkan laporan keuangan perusahaan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan. Pemakai juga harus dapat memperbandingkan posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Hasil analisis dan interpretasi akan memberikan gambaran internal tentang kekuatan dan kelemahan perusahaan. Dengan mengetahui hal tersebut, pemimpin perusahaan dapat menetapkan keputusan yang tepat, efektif dan efisien dalam memanfaatkan peluang dan menanggulangi ancaman yang dihadapi perusahaan dalam lingkungan usahanya.

2.1.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Sedangkan laporan keuangan menurut Harahap (2008:52) merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut:

- a) Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada satu tanggal tertentu. Neraca menggambarkan posisi harta, hutang dan modal pada tanggal tertentu.
- b) Perhitungan rugi laba yang menggambarkan jumlah hasil, biaya, laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu. Laba menggambarkan hasil yang diterima perusahaan selama satu periode tertentu serta biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan hasil tersebut beserta labanya.

- c) Laporan dan sumber penggunaan dana. Disini dimuat sumber dana dan pengeluaran perusahaan selama satu periode dan bisa diartikan kas bisa juga diartikan modal kerja.
- d) Laporan arus kas. Laporan ini merupakan ikhtisar arus kas masuk dan arus kas keluar yang dalam format laporannya dibagi dalam kelompok-kelompok kegiatan operasi, kegiatan investasi dan kegiatan pembiayaan.
- e) Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

2.1.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Menurut Jumingan (2006:10) terdapat empat keterbatasan laporan keuangan yaitu:

1. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan laporan antara (interim final), bukan merupakan laporan final.

Alasannya karena laba rugi riil (laba rugi final) hanya dapat ditentukan bila perusahaan dijual atau dilikuidasi. Karena alasan tersebut laporan keuangan perlu disusun untuk periode waktu tertentu, umumnya satu tahun atau 12 bulan. Waktu periode ini dianggap sebagai periode akuntansi baku.

2. Laporan keuangan ditunjukkan dalam jumlah rupiah yang tampaknya pasti.

Jumlah rupiah ini bisa saja berbeda bila standar yang digunakan berbeda, karena lebih dari satu standar yang diperkenankan. Standar yang dimaksud adalah standar menilai jumlah rupiah. Misalnya bila dibandingkan dengan laporan keuangan suatu perusahaan jika seandainya perusahaan itu dilikuidasi, jumlah

rupiahnya dapat sangat berbeda. Aktiva tetap dinilai berdasarkan harga historisnya, jumlahnya kemudian dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Jumlah bersihnya tidak mencerminkan nilai penjualan aktiva tetap. Dalam keadaan likuidasi, aktiva tidak berwujud seperti hakpaten, merek dagang, biaya organisasi hanya dinilai satu rupiah.

3. Neraca dan laporan laba rugi mencerminkan transaksi-transaksi keuangan dari waktu ke waktu.

Selama jangka waktu tersebut mungkin nilai rupiah sudah menurun (daya beli rupiah menurun karena kenaikan tingkat harga-harga). Oleh karena itu untuk menghindari adanya analisis yang menyesatkan, analisis perbandingan harus dilakukan dengan hati-hati.

4. Laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang lengkap mengenai keadaan perusahaan.

Laporan keuangan tidak mencerminkan semua faktor yang mempengaruhi kondisi keuangan dan hasil usaha karena tidak semua faktor dapat diukur dalam satuan uang. Faktor tersebut misalnya kemampuan dalam menemukan penjual dan mencari pembeli, nama baik dan prestise perusahaan di mata masyarakat, kepercayaan pihak luar kepada perusahaan, efisiensi, loyalitas, dan integritas dari pimpinan dan karyawan, kualitas barang yang dihasilkan, kondisi-kondisi pesaingnya, keadaan perekonomian pada umumnya, dan sebagainya.

2.1.5 Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan hal sangat penting mengingat banyak pihak-pihak yang membutuhkan adanya analisis ini untuk digunakan

dalam rangka pengambilan keputusan. Pihak-pihak tersebut diantaranya adalah para manajer corporate, analisis sekuritas, para investor dan para kreditur. Pihak-pihak tersebut melakukan analisis terhadap laporan keuangan dengan berbagai kepentingan yang berbeda-beda. Fokus dari suatu analisis keuangan bergantung kepada manfaatnya, yang dapat bervariasi dari analisis yang sangat lengkap terhadap seluruh kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weaknesses*) perusahaan sampai pada analisis yang relatif sederhana tentang likuiditas jangka pendek.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2009:190), analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Pada umumnya melakukan analisis terhadap laporan keuangan, terdapat tiga teknis analisis yang digunakan, yaitu: Analisis Laporan Keuangan secara Horizontal (Time Series Analysis), Analisis Laporan Keuangan secara Vertikal (Common Size Analysis), dan Analisis Terhadap Rasio-rasio Laporan Keuangan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar

dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

Menurut Munawir (2010:36), ada dua metode analisis yang digunakan oleh setiap penganalisis laporan keuangan, yaitu analisis horisontal dan analisis vertikal.

1. Analisis horisontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat sehingga akan diketahui perkembangannya.
2. Analisis vertikal adalah apabila laporan keuangan yang dianalisis hanya meliputi satu periode atau satu saat saja, yaitu dengan membandingkan antara akun yang satu dengan akun yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Menurut Munawir (2010), teknik analisis laporan keuangan terdiri dari :

- 1) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan:

- a. Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
- b. Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah.
- c. Kenaikan atau penurunan dalam persentase.
- d. Perbandingan yang dinyatakan dalam rasio.
- e. Persentase dalam total.

Analisis dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

- 2) *Trend* atau tendensi atau posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase (*Trend Percentage Analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
- 3) Laporan dengan persentase per komponen (*Common Size Statement*), adalah suatu metode analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aset terhadap total asetnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
- 4) Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, adalah suatu analisis untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
- 5) Analisis Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash Flow Statement Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah

uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.

- 6) Analisis Rasio, adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari akun-akun tertentu dalam neraca atau laporan laba-rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
- 7) Analisis Perubahan Laba Kotor (*Gross Profit Analysis*), adalah suatu analisis untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari suatu periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor dari suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
- 8) Analisis *Break Even*, adalah suatu analisis untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak mengalami kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisis ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.2. Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis keuangan perusahaan untuk menilai kinerja suatu perusahaan berdasarkan perbandingan data keuangan yang terdapat pada pos laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi, laporan aliran kas). Adapun beberapa definisi dari rasio keuangan menurut beberapa pendapat sebagai berikut.

Menurut Harahap (2010:297) “rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan.”

Menurut Kasmir (2012:104) Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka - angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Menurut Sartono (2010:113) Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan dibidang financial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa dating. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan, perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Menurut Irawati (2005 : 22) rasio keuangan merupakan teknik analisis dalam bidang manajemen keuangan yang dimanfaatkan sebagai alat ukur kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu , ataupun hasil-hasil usaha dari suatau perusahaan pada satu periode tertentu dengan jalan membandingkan dua buah variabel yang diambil dari laporan keuangan perusahaan, baik daftar neraca maupun laba rugi.

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan rasio keuangan.

2.2.1 Tujuan dan Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012:10) Adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan - perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan - catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya.

Menurut Martono & Harjito (2005) analisis rasio keuangan memiliki manfaat antara lain :

- Pengambilan keputusan investasi.
- Keputusan pemberian kredit.
- Penilaian arus kas.
- Penilaian sumber-sumber ekonomi.
- Menganalisis penggunaan dana dan perubahan yang terjadi terhadap sumber-sumber dana.

2.2.2 Jenis Rasio Keuangan

Menurut Riyanto (2010:331), umumnya rasio dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) tipe dasar, yaitu :

- 1) Rasio Likuiditas, adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2) Rasio *Leverage*, adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- 3) Rasio Aktivitas, adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dananya.
- 4) Rasio Profitabilitas, adalah rasio yang mengukur hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan-keputusan.

Adapun jenis – jenis rasio keuangan menurut fraser dan omiston (2008:21) dan sartono (2001:114) pembagian analisi rasio terdiri dari :

1) Rasio Likuiditas

rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan yang jatuh tempo. Pada saat jatuh tempo, perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar

perusahaan atau likuiditas badan usaha. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas untuk membayar kewajiban seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo.

Jenis rasio likuiditas

➤ Rasio Lancar (Current Rasio)

Rasio ini menunjukkan nilai relative antara aktiva lancar terhadap hutang lancar. Rasionya dihitung dengan membagi nilai aktiva lancar dengan hutang lancar, dengan format sebagai berikut :

$$\text{Rasio keuangan} = \frac{\text{AKTIVA LANCAR (CURRENT ASSETS)}}{\text{UTANG LANCAR (CURRENT LIABILITIES)}}$$

➤ Rasio Cepat (Quick Ratio)

Rasio cepat menunjukkan nilai relative antara selisih aktiva lancar dengan inventory terhadap utang lancar, rasionya dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{CURRENT ASSET} - \text{INVENTORY}}{\text{UTANG LANCAR (CURRENT LIABILITIES)}}$$

➤ Rasio Kas (Cash Rasio)

Rasio kas menunjukkan nilai relative antara nilai uang kas terhadap utang lancar. Rasionya dihitung dengan formula sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{CASH ATAU CASH EQUIVALENT}}{\text{UTANG LANCAR (CURRENT LIABILITIES)}}$$

➤ Rasio Perputaran Kas (Cash Turnover Ratio)

Rasio perputaran kas menunjukkan nilai relative antara nilai penjualan bersih terhadap modal kerja bersih atau net working capital, modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi total hutang lancar, rasio perputaran kas dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{PENJUALAN BERSIH}}{\text{MODAL KERJA BERSIH}}$$

2) Rasio Aktivitas

rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas aktiva tertentu dan efisiensi dalam mengelola aktiva dan menunjukan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan assets untuk meperoleh pinjaman. Rasio ini merupakan ukuran yang menunjukan kemampuan perusahaan dalm melakukan aktivitas sehari – hari seperti : penjualan , penagihan piutang, pengelolaan modal kerja, dan pengelolaan dari seluruh aktiva.

Jenis Rasio Aktiva

➤ Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Pada dasarnya perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukan nilai relative antara nilai penjualan kredit terhadap nilai rata – rata piutang. Penjualan kredit merupakan nilai penjualan dari barang atau jasa yang dikreditkan, diangsurkan, atau dibayar dengan tempo tertentu, sedangkan piutang adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain dalam jangka waktu kurang dari pada setahun. Formula sebagai sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{PENJUALAN KREDIT}}{\text{PIUTANG}}$$

➤ Perputaran Aktiva Tetap (Fixed Assets Turnover)

Rasio antar penjualan dengan aktiva tetap neto, rasio ini menunjukkan bagaimana penjualan perusahaan dikaitkan dengan penggunaan aktiva tetapnya, seperti gedung, kendaraan, mesin – mesin, dan perlengkapan kantor.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{PENJUALAN}}{\text{AKTIVA TETAP}}$$

➤ Perputaran Modal Kerja (Working Capital Turnover)

Menurut rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal kerja untuk menciptakan penjualan, rasio ini memprestasikan seberapa banyak modal berputar dalam satu tahun.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{PENJUALAN BERSIH}}{\text{MODAL KERJA}}$$

3) Rasio Leverage

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang relative terhadap ekuitas dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lainnya dan menunjukkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang.

Jenis Rasio Solvabilitas

➤ Rasio hutang lancar (Debt To Equity Rasio)

Menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang – hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan yang dibiayai dari hutang, rasio ini disebut juga dengan Rasio Leverage, Qahyono, (2002 : 12) menyebutkan rasio Leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur

permodalan perusahaan yang merupakan perdanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka pendek, saham preferen dan modal pemegang saham

$$\text{Debt To Equity} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{MODAL (EQUITY)}}$$

➤ Total Assets To Total Debt Rasio (Debt Rasio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva, sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut sawir (2008 : 13) Debt Rasio merupakan rasio yang memperlihatkan proposi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki, Debt Rasio dihitung dengan formulasi:

$$\text{Debt Rasio} = \frac{\text{TOTAL HUTANG}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

➤ Times Interest Earned

Menurut Sawir (2008 : 14) mengatakan bahwa rasio ini juga disebutkan dengan rasio penutupan (Coverage Rasio) yang mengukur kemampuan pemenuhan kewajiban bunga tahunan dengan laba operasi (EBIT) dan mengukur sejauh mana laba operasi boleh turun tanpa menyebabkan kegagalan dari pemenuhan kewajiban membayar bunga pinjaman, Times Interest Earned dihitung dengan formula :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{LABA BERSIH SEBELUM BUNGAN DAN PAJAK}}{\text{BEBAN BUNGA}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan atau tingkat efektivitas pengelolaan manajemen dalam menghasilkan keuntungan (laba) yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Jenis Rasio Probabilitas

➤ Margin Laba Kotor (Gross Profit Margin)

Merupakan persentase laba kotor dibandingkan dengan sales, semakin besar gross profit margin maka semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan sales demikian pula sebaliknya semakin rendah gross profit margin maka semakin kurang baik operasi perusahaan.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{PENJUALAN} - \text{HARGA POKO PENJUALAN}}{\text{PENJUALAN}}$$

➤ Margin Laba Bersih (Net Profit Margin)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan semakin tinggi net profit margin maka semakin besar operasi suatu perusahaan, margin laba bersih dihitung dengan formula sebagai berikut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{PENJUALAN}}$$

➤ Return On Investment

Perbandingan antara laba bersih, setelah pajak dengan total aktiva, return on investment adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan

$$\text{ROI} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{TOTAL AKTIVA}}$$

➤ Return On Equity

Rasio yang memperlihatkan sejauh mana perusahaan mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang telah dilakukan pemilik modal sendiri atau pemegang

saham perusahaan (Sawir, 2009 : 20). ROE menunjukkan rentabilitas modal sendiri atau yang sering disebut rentabilitas usaha, Return In Equity dihitung dengan formul:

$$\text{ROE} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{EKUITAS}}$$

➤ Earning Per Share (EPS)

Rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar biasa (syamsuddi, 2006 : 66). Oleh karena itu pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan earning per share, earning per share adalah suatu indikator keberhasilan perusahaan.

$$\text{EPS} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK} - \text{DIVIDEN SAHAM PREFEREN}}{\text{JUMLAH SAHAM BIASA YANG BEREDAR}}$$

➤ Operation Profit Margin

Menurut Syamsuddin (2009 : 61) Operation Profit Margin merupakan perbandingan antara laba usaha dan penjualan, yang menggambarkan apa yang biasanya disebutkan pure profit yang diterima atas setiap rupiah dari penjualan yang dilakukan.

$$\text{Operation Profit Margin} = \frac{\text{LABA BERSIH SEBELUM PAJAK}}{\text{PENJUALAN}}$$

5) Rasio Rentabilitas

Rasio yang mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kebijaksanaan deviden yang menguntungkan dan mampu menunjukkan kenaikan modal yang stabil dalam waktu yang bersamaan. Menurut Erwan Dukat (1999 : 3) dalam bukunya "Alat – alat Analisis Laporan

Keuangan“ menganggap bahwa rentabilitas adalah tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan dalam mempertahankan kebijakan deviden yang menguntungkan dalam mempertahankan kebijakan deviden yang menghitung dan mampu menunjukkan kenaikan modal yang stabil dalam waktu bersamaan.

Jenis Rasio Rentabilitas

➤ Rentabilitas Ekonomi

Syafruddin Alwi (1999 : 13) mengemukakan bahwa rentabilitas adalah salah satu bentuk dari rentabilitas yang dimaksud dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan pada operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

$$\text{Rentabilitas Ekonomi} = \frac{\text{LABA BERSIH SEBELUM PAJAK}}{\text{JUMLAH MODAL PERUSAHAAN}} \times 100\%$$

➤ Rentabilitas Modal Sendiri (Return On net Worth)

Menurut Bambang Riyanto (1999 : 37) rentabilitas modal sendiri adalah perbandingan antara jumlah laba yang tersedia bagi para pemilik modal sendiri disatu pihak dengan jumlah modal sendiri yang menghasilkan laba tersebut dipihak lain.

$$\text{Rentabilitas Modal Sendiri} = \frac{\text{LABA BERSIH SETELAH PAJAK}}{\text{JUMLAH MODAL}} \times 100\%$$

2.3 Financial Distress

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis. *Financial distress* yang cukup mengganggu kegiatan operasional perusahaan merupakan suatu kondisi yang harus segera diwaspadai dan diantisipasi. Menurut Rodoni dan Ali (2010) apabila ditinjau dari kondisi keuangan ada tiga keadaan yang menyebabkan *financial distress* yaitu faktor ketidak cukupan modal atau kekurangan modal, besarnya beban utang dan bunga dan menderita kerugian. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan. Oleh karena itu harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengarah kepada kebangkrutan.

Menurut Hanafi (2014: 638): Kebangkrutan bisa dilihat dari pendekatan aliran dan pendekatan stok. Pendekatan stok, perusahaan bisa dinyatakan bangkrut jika total kewajiban melebihi total aktiva. Pendekatan aliran, perusahaan akan bangkrut jika tidak bisa menghasilkan aliran kas yang cukup.

Platt (dalam Andre : 2013) mendefinisikan bahwa *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kondisi ini pada umumnya ditandai antara lain dengan adanya penundaan pengiriman, kualitas produk yang menurun, dan penundaan pembayaran tagihan dari bank. Dari uraian di atas tersirat bahwa *financial distress* dapat ditinjau dari komposisi neraca yaitu perbandingan jumlah aktiva dan kewajiban, dari laporan laba rugi jika perusahaan terus menerus rugi, dan dari laporan arus kas jika arus kas masuk lebih kecil dari arus kas keluar. Selain definisi di atas, isu lain yang juga penting adalah adanya

kesalahan umum yang menyamakan *financial distress* dan kebangkrutan. Padahal, hal ini tidak benar. *Financial distress* hanyalah salah satu penyebab bangkrutnya sebuah perusahaan. Namun tidak berarti semua perusahaan yang mengalami *financial distress* akan menjadi bangkrut. Prediksi kondisi *financial distress* suatu perusahaan menjadi perhatian banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman

Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.

2. Investor

Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.

3. Pembuat peraturan

Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.

4. Pemerintah

Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dan antitrust regulation. Selain yang diuraikan di atas, *financial distress* juga akan

menimbulkan terjadinya biaya langsung yang dikeluarkan sehubungan dengan kesulitan. Misalnya fee pengacara, fee akuntan, fee pengadilan, waktu manajemen, tenaga profesional lain untuk merestrukturisasi keuangannya yang kemudian dilaporkan kepada kreditur, bunga yang dibayar perusahaan untuk pinjaman selanjutnya yang biasanya jauh lebih mahal, dan beban administratif.

Kebangkrutan sering didefinisikan sebagai kegagalan dimana definisi mengenai kebangkrutan sebagai kegagalan sebagai berikut (Gunardiansya, 2009).

1. Kegagalan ekonomi (*Economic Failure*)

Dalam menjalankan usaha tidak menutup kemungkinan bila biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan melebihi dari pendapatan yang diperoleh perusahaan. Kondisi tersebut yang dapat diartikan sebagai kegagalan ekonomi.

2. Kegagalan keuangan (*Financial Distressed*)

Perusahaan dikatakan mengalami kegagalan keuangan berarti perusahaan mengalami kesulitan dana baik dalam arti dana dalam pengertian kas atau dalam pengertian modal kerja.

3. Insolvensi teknis (*TechncalInsolvency*)

Insolvensi teknis lebih mengarah pada kegagalan perusahaan dalam menjalani teknis/ketentuan kewajiban yang berlaku. Perusahaandianggap gagal jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo,walaupun total aset melebihi total utang.

4. Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih rendah dari liabilitas yang dimiliki.

5. *Legal Bankruptcy*

Perusahaan dinyatakan bangkrut secara hukum, hanya jika diajukan secara resmi dengan Undang-Undang.

2.3.1 Faktor Penyebab Terjadinya *Financial Distress*

Beberapa penyebab terjadinya *financial distress* menurut Lizal (dalam Pramuditya: 2014) adalah sebagai berikut:

1. Neoclassical model

Financial distress terjadi ketika alokasi sumber daya tidak tepat. Mengestimasi kesulitan dilakukan dengan data neraca dan laporan laba rugi.

2. Financial model

Financial distress ditandai dengan adanya struktur keuangan yang salah dan menyebabkan batasan likuiditas (*liquidity constrains*). Hal ini berarti bahwa walaupun perusahaan dapat bertahan hidup dalam jangka panjang, namun demikian perusahaan tersebut harus bangkrut juga dalam jangka pendek.

3. Corporate governance model

Financial distress menurut corporate governance model adalah ketika perusahaan memiliki susunan aset yang tepat dan struktur keuangan yang baik namun dikelola dengan buruk.

Menurut Damodaran (1997), faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

1. Kesulitan arus kas

Terjadi ketika penerimaan pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Selain itu kesulitan arus kas juga bisa disebabkan adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan.

2. Besarnya jumlah hutang

Kebijakan pengambilan hutang perusahaan untuk menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan hutang di masa mendatang. Ketika tagihan jatuh tempo, sedangkan perusahaan tidak mempunyai cukup dana untuk melunasi tagihan-tagihan tersebut, maka kemungkinan yang dilakukan kreditur adalah melakukan penyitaan harta perusahaan untuk menutupi kekurangan pembayaran tagihan tersebut.

3. Kerugian dalam kegiatan operasional perusahaan selama beberapa tahun

Dalam hal ini merupakan kerugian operasional perusahaan yang dapat menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena beban operasional lebih besar dari pendapatan yang diterima perusahaan.

2.3.2 Indikator Financial Distress

Menurut Kamal (2012) ada beberapa indikator untuk melihat tanda-tanda kesulitan keuangan, yaitu:

- 1) Indikator yang harus diamati oleh pihak eksternal perusahaan antara lain :
 - Penurunan jumlah deviden yang dibagikan kepada pemegang saham selama beberapa periode berturut-turut.
 - Penurunan laba secara terus-menerus bahkan perusahaan mengalami kerugian. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
 - Pemecatan pegawai secara besar-besaran.
 - Harga di pasar mulai menurun terus-menerus.
- 2) Indikator yang harus diperhatikan oleh pihak internal perusahaan antara lain:
 - Turunnya volume penjualan karena ketidakmampuan manajemen dalam menerapkan kebijakan dan strategi.
 - Turunnya kemampuan perusahaan dalam mencetak keuntungan.
 - Ketergantungan terhadap hutang.
 - Hutang perusahaan sangat besar, sehingga biaya modalnya juga membengkak.

Sedangkan Luciana & Kristijadi (2003) menyatakan beberapa indikator atau sumber informasi mengenai kemungkinan darikesulitan keuangan, yaitu:

1. Analisis arus kas untuk periode sekarang dan yang akan datang.
2. Analisis strategi perusahaan yang mempertimbangkan pesaing potensial, struktur biaya relatif, perluasan rencana dalam industri, kemampuan

perusahaan untuk meneruskan kenaikan biaya kualitas manajemen laba dan lain-lain.

3. Analisis laporan keuangan dari perusahaan serta perbandingannya dengan perusahaan lain. Analisis ini dapat berfokus pada suatu variabel keuangan tunggal atau suatu kombinasi dari variabel keuangan.
4. Variabel eksternal seperti *return* sekuritas dan penilaian obligasi.

Menurut Hanafi (2014: 654) indikator yang di pakai untuk memprediksi kebangkrutan yaitu :

- a. Indikator Eksternal bisa diambil dari pasar keuangan, informasi dari pihak yang berkaitan. Sebagai contoh, lembaga parenting memberi rating obligasi dari A sampai yang rating rendah B. Jika perusahaan mempunyai obligasi yang di rating jelek atau jika ratingnya diturunkan, maka kemungkinan kesulitan keuangan untuk perusahaan tersebut akan meningkat.
- b. Indikator internal dapat diambil dari aliran kas perusahaan, strategi perusahaan, laporan keuangan. Analisis ini ingin melihat kekuatan perusahaan relative terhadap pesaingnya. Sebagai contoh, jika trend penjualan menunjukkan penurunan maka manajemen harus cepat melihat penyebabnya. Jika trend tersebut permanen dan dikarenakan perusahaan kehilangan daya saing, maka kemungkinan perusahaan akan mengalami kebangkrutan akan semakin besar.

2.3.3 Penyelesaian *financial distress*

Ada beberapa faktor yang menyebabkan perusahaan menghadapi financial distress, antara lain adalah kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebih, ketinggalan teknologi, kelemahan manajemen perusahaan, kondisi persaingan serta kondisi ekonomi.

Restruksi, reorganisasi, dan likuiditas merupakan program penyelesaian financial distress. Menurut Hamdi Agustin (2003:10) pengertian yaitu: restruksi yaitu kegiatan untuk merubah struktur keuangan perusahaan dalam rangka memperbesar atau memperkecil posisi perusahaan baik pada potensi keuangan maupun pada posisi kegiatan usaha secara keseluruhan dan secara sebagian.

Reorganisasi yaitu perusahaan yang menyeluruh dan keseluruhan struktur modal yang terpaksa harus dijalankan karena perusahaan dalam keadaan insovable. Likuiditas yaitu tindakan untuk menjual seluruh aset perusahaan sehingga perusahaan tidak beroperasi atau tidak melakukan kegiatan usaha. Untuk melakukan tindakan likuiditas, perusahaan terlebih dahulu mengeluarkan biaya likuiditas dan biaya hitung-hitung perusahaan. Bagi pemegang saham akan mendapatkan dananya apabila biaya likuiditas dan hutang-hutang telah dibayar.

2.3.4 Prediksi *Financial Distress*

Manfaat informasi apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan adalah (Rayenda, 2005):

- 1) Dapat mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.

- 2) Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar hutang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.
- 3) Memberikan tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Menurut Luciana spice dan emanuel kristijadi dalam jurnal akutansi auditing indonesia (JAAI) vol. 7, Prediksi *financial distress* perusahaan menjadi perhatian dari banyak pihak. Pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi:

1. Pemberi pinjaman. Penelitian berkaitan dengan prediksi *financial distress* mempunyai relevansi terhadap institusi pemberi pinjaman, baik dalam memutuskan apakah akan memberikan suatu pinjaman dan menentukan kebijakan untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan.
2. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
3. Pembuat peraturan. Lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar hutang dan menstabilkan perusahaan individu, hal ini menyebabkan perlunya suatu model yang aplikatif untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar hutang dan menilai stabilitas perusahaan.
4. Pemerintah. Prediksi *financial distress* juga penting bagi pemerintah dalam *antitrust regulation*.

5. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* suatu perusahaan.
6. Manajemen. Apabila perusahaan mengalami kebangkrutan maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fee* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan atau

2.3.5 Metode Prediksi *Financial Distress*

Terdapat berbagai alat analisis kebangkrutan yang telah ditemukan, namun alat analisis kebangkrutan yang banyak digunakan yaitu analisis *Z-Score* model Altman, model Springate, dan model Zmijewski. Alasan ketiga alat analisis tersebut banyak digunakan yaitu karena ketiga alat analisis tersebut relatif mudah untuk digunakan dan juga memiliki tingkat keakuratan yang cukup tinggi dalam melakukan prediksi potensi kebangkrutan suatu perusahaan.

1. Metode *Z-Score* Altman

Model Altman *Z-Score* Pertama (1968) Setelah melakukan penelitian terhadap variabel dan sampel yang dipilih, Altman menghasilkan model *financial distress* dan kebangkrutan yang pertama. Persamaan kebangkrutan yang ditujukan untuk memprediksi sebuah perusahaan publik manufaktur. Persamaan dari model Altman yang pertama adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6X_4 + 0,999 X_5$$

Keterangan:

Z = *Financial Distress Index*

X_1 = *Working Capital / Total Asset*

X_2 = *Retained Earnings / Total Asset*

$$X3 = \text{Earning Before Interest And Taxes} / \text{Total Asset}$$

$$X4 = \text{Market Value Of Equity} / \text{Bookvalue Of Total Liabilities}$$

$$X5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$$

Nilai Z adalah indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Menurut Altman, terdapat angka-angka *cut off* nilai Z yang dapat menjelaskan apakah perusahaan akan mengalami kegagalan atau tidak pada masa mendatang dan ia membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,8$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,99$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat.

Model Altman Z-Score Revisi (1983) yang dikembangkan oleh Altman ini mengalami suatu revisi. Revisi yang dilakukan oleh Altman merupakan penyesuaian yang dilakukan agar model prediksi kebangkrutan ini tidak hanya untuk perusahaan manufaktur yang *go public* melainkan juga dapat diaplikasikan untuk perusahaan-perusahaan di sektor swasta. Model yang lama mengalami perubahan pada salah satu variabel yang digunakan. Altman mengubah pembilang *Market Value Of Equity* pada X4 menjadi *book value of equity* karena perusahaan privat tidak memiliki harga pasar untuk ekuitasnya. Berikut formula yang dihasilkan (Supardi, 2003:11):

$$Z = 0,717 X_1 + 0,847 X_2 + 3,108 X_3 + 0,42 X_4 + 0,988 X_5$$

Keterangan:

$Z = \text{financial distress index}$

$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity} / \text{bookvalue of total liabilities}$

$X_5 = \text{Sales} / \text{Total Asset}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-Score model Altman (1983), yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,23$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,23 < Z < 2,9$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,9$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* atau dalam keadaan sehat (*safe*).

Model Altman Z-Score Modifikasi (1995) dalam Ramadhani (2009) mengungkapkan bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan penyesuaian terhadap berbagai jenis perusahaan, Altman kemudian merevisi modelnya supaya dapat diterapkan pada semua perusahaan, seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan penerbit obligasi di negara berkembang. Dalam *Z-score* modifikasi ini Altman mengeliminasi variable X_5 (*sales to total asset*) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan ukuran aset yang berbeda-beda. Berikut persamaan *Z-Score* yang di modifikasi Altman (1995):

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

Keterangan:

$Z = \text{financial distress index}$

$X_1 = \text{working capital/total asset}$

$X_2 = \text{retained earnings / total asset}$

$X_3 = \text{earning before interest and taxes/total asset}$

$X_4 = \text{book value of equity/book value of total liabilities}$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai Z-score model Altman Modifikasi yaitu:

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka termasuk perusahaan yang mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (tidak dapat ditentukan apakah perusahaan sehat ataupun mengalami *financial distress*).
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka termasuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

2. Metode Springate

Springate (1978) menggunakan 40 perusahaan sebagai sampel untuk menemukan suatu model yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan dengan menggunakan analisis multidiskriminan. Springate menemukan 4 rasio yang dapat digunakan dalam memprediksi adanya potensi kebangkrutan perusahaan. Ia menggunakan metode yang sama dengan Altman yaitu *Multiple Discriminant Analysis* (MDA)

Keempat rasio tersebut dikombinasikan dalam suatu persamaan yang dirumuskan Springate yang selanjutnya terkenal dengan istilah Model Springate.

$$S = 1.03X_1 + 3.07X_2 + 0.66X_3 + 0.4X_4$$

Dimana:

$X_1 = \text{Working capital/total assets}$

$X_2 = \text{Net profit before interest and taxes/total assets}$

$X_3 = \text{Net profit before taxes/current liabilities}$

$X_4 = \text{Sales/total assets}$

Springate mengemukakan nilai cutoff yang berlaku untuk model ini adalah 0,862. Nilai Z yang lebih kecil dari 0,862 ($S < 0,862$) menunjukkan bahwa perusahaan tersebut diprediksi akan mengalami financial distress. Model ini memiliki akurasi 92,5% dalam tes yang dilakukan Springate. Jika hasil perhitungan S-Score melebihi atau sama dengan 0,862 ($S \geq 0,862$) maka perusahaan termasuk dalam klasifikasi perusahaan yang sehat secara keuangan. Beberapa orang lain juga telah menguji model ini dan menemukan tingkat akurasi yang berbedabeda. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan sampel perusahaan yang berbeda-beda nilai asetnya.

3. Metode Zmijewski

Zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan di awal, sehingga didapat besaran frekuensi prediksi *financial distress* perusahaan. Frekuensi ini diperoleh dengan membagi jumlah sampel yang mengalami *financial distress* dengan jumlah sampel keseluruhan. Zmijewski menggunakan analisis rasio yang mengukur kinerja, leverage, dan likuiditas suatu perusahaan untuk model prediksinya. Zmijewski menggunakan probit analisis yang diterapkan pada 40 perusahaan yang telah

bangkrut dan 800 perusahaan yang masih bertahan saat itu. Zmijewski telah mengukur akurasi modelnya sendiri, dan mendapatkan nilai akurasi 94,9%.

Berikut model persamaan yang berhasil dikembangkan Zmijewski:

$$X = -4,3 - 4,5X_1 + 5,7X_2 + 0,004X_3$$

Dimana :

X_1 = Return On Assets (ROA)

X_2 = Debt Ratio (DR)

X_3 = Current Ratio (CR)

Model Zmijewski memiliki nilai *cutoff* sebesar 0, dengan kriteria penilaian apabila : Jika skor perusahaan kurang dari 0 ($X < 0$), maka perusahaan tersebut masuk dalam *nonfinancial distress* (sehat). Jika skornya lebih dari 0 ($X > 0$), maka perusahaan diprediksi mengalami *financial distress*.

1.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

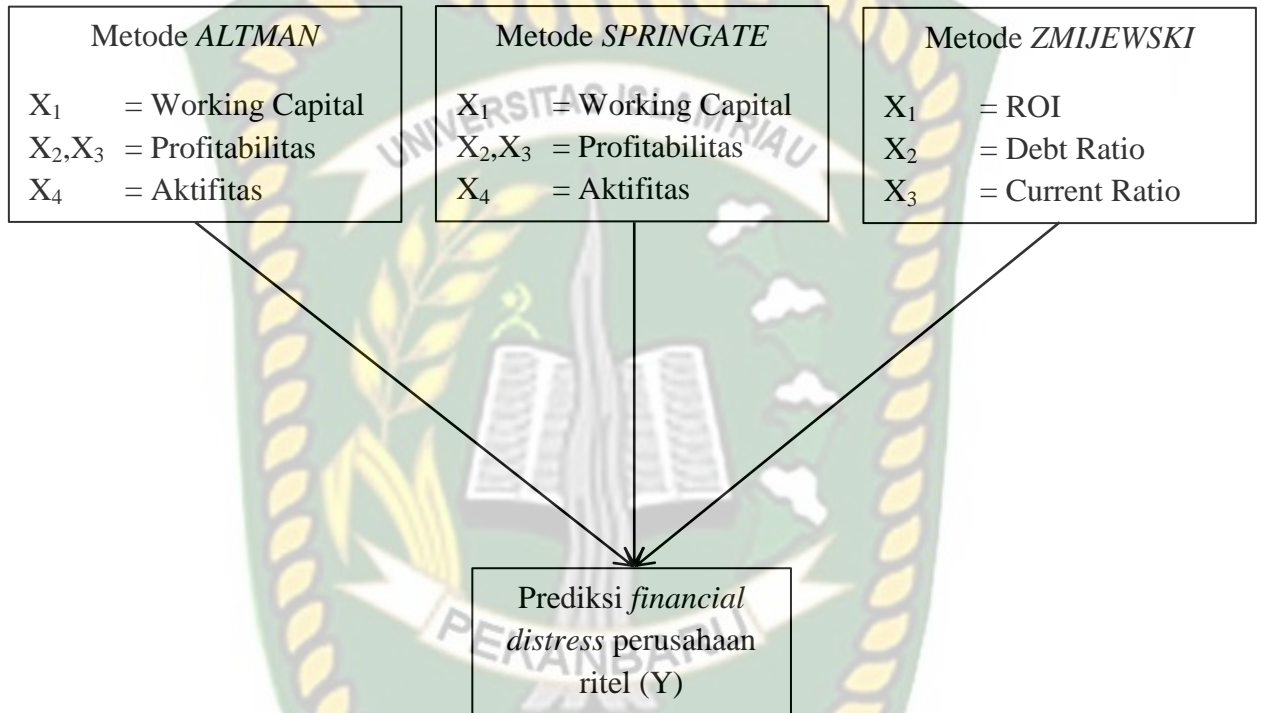
No	Peneliti	Judul	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
1	Fitriani Rahayu dkk, (2016)	<i>Analisis Financial Distress</i> Dengan Menggunakan Metode Altman Z-Score, Springate, Dan Zmijewski Pada Perusahaan Telekomunikasi.	Metode altman, Metode springate, Metode zmijewski.	Hasil akhir penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Altman Z-Score, Springate, dan Zmijewski pada Perusahaan Telekomunikasi Periode 2012-2014 diklasifikasikan dalam keadaan mengalami kesulitan keuangan atau <i>Financial Distress</i> .
2	Umi Ambarwati dkk, (2016)	<i>Financial Distress</i> Dengan Metode Springate, Zmijewski, Fulmer Dan Altman Z-Score Pada Pt Tunas Baru Lampung Tbk Di Bei	Metode Springate, Zmijewski, Fulmer Dan Altman Z- Score	Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut Altman tahun 2013-2015 mengalami bangkrut sedangkan tahun 2014 berada dalam grey area. Menurut Springate tahun 2013-2015 mengalami bangkrut. Menurut Zmijewski tahun 2013-2015 mengalami sehat dengan hasil yang negative. Menurut Fulmer tahun 2013 dan 2014 mengalami kondisi yang sehat tetapi tahun 2015 mengalami kondisi yang bangkrut.

No	Peneliti	Judul	Metode Yang Digunakan	Hasil Penelitian
3	Rizky amalia burhanuddin, (2015)	Analisis penggunaan metode altman z-score Dan metode springate untuk mengetahui potensi Terjadinya <i>financial distress</i> pada perusahaan Manufaktur sektor industri dasar dan kimia sub Sektor semen periode 2009-2013	Altman z-score, metode springate	Penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang dianalisis dengan metode Z-score Altman dan Springate pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia sub sektor semen Periode 2009-2013 diklasifikasikan dalam keadaan tidak mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kesulitan keuangan.
4	Mey Handayani Setiawati, (2017)	Analisis metode altman z - Score, springate, Dan zmijewski untuk memprediksi Financial distress Pada perusahaan Food and beverage Yang terdaftar Di bursa efek indonesia (bei) periode 2011 - 2015	Altman z-score, metode springate, metode zmijewski	Menunjukkan bahwa metode Springate dan Zmijewski merupakan metode prediksi dengan tingkat akurasi tertinggi sebesar 100%, dengan tipe errornya sebesar 0%. Sedangkan metode Altman Z - Score memiliki tingkat akurasi sebesar 50%, dengan tipe errornya sebesar 50% berpengaruh signifikan terhadap <i>financial distress</i>

1.5 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:



1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dan landasan teori dapat ditarik hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah: “Diduga Metode Altman, Springate dan Zmijewski dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan ritel yang terdaftar di bursa efek indonesia”